



## Policy Analysis of Strengthening Character Education in Realizing the Profile of Pancasila Students in Assisi Medan Private Primary School

Pernanci Br Silaen<sup>1\*</sup>, Antonius Remigius Abi<sup>2</sup>, Reflina Sinaga<sup>3</sup>, Juliana<sup>4</sup>, Nova Florentina<sup>5</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas

**Corresponding Author:** Pernanci Br Silaen [pernancisilaen02@gmail.com](mailto:pernancisilaen02@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Policy, Character Education, Pancasila Student Profile

*Received :* 12, December

*Revised :* 15, January

*Accepted:* 26, February

©2024 Silaen, Abi, Sinaga, Juliana, Florentina: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Pancasila students are a way to encourage the birth of good human beings. How is the policy of strengthening character education in realizing Pancasila students in Assisi Medan Private Elementary School, with a sub-focus on the dimensions of faith, fear of God Almighty, and noble character. The purpose of this study is to find out and analyze how to realize religious morals, personal morals, morals to humans, morals to nature, and state morals. The method used in this study is a case study with data collection in the form of focused observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study explained that in realizing religious morals able to form a better person, personal morals can be implemented and applied to students so that students can uphold honesty and health that bolt students into formed characters, find that students and teachers can maintain harmony in the lives of fellow religious people, and respect the freedom to carry out worship according to their respective religions and beliefs, Finding that health and hygiene is everyone's responsibility and in this school has stipulated that all who are in the school must maintain and care for nature to get good air and health and found that the morals of the country are also important to be instilled in students.

---

## Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Assisi Medan

Pernanci Br Silaen<sup>1\*</sup>, Antonius Remigius Abi<sup>2</sup>, Reflina Sinaga<sup>3</sup>, Juliana<sup>4</sup>, Nova Florentina<sup>5</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas

**Corresponding Author:** Pernanci Br Silaen [pernancisilaen02@gmail.com](mailto:pernancisilaen02@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Kebijakan, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila

*Received :* 12, December

*Revised :* 15, January

*Accepted:* 26, February

©2024 Silaen, Abi, Sinaga, Juliana, Florentina: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Pelajar Pancasila adalah cara mendorong lahirnya manusia yang baik. Bagaimanakah Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Swasta Assisi Medan, dengan sub fokus pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana cara dapat mewujudkan akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pengumpulan data berupa observasi terfokus, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam mewujudkan akhlak beragama mampu membentuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, akhlak pribadi dapat dilaksanakan dan diterapkan kepada siswa agar siswa dapat menjunjung kejujuran dan kesehatan yang membaut diri siswa menjadi karakter yang terbentuk, menemukan bahwa siswa dan guru dapat menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, dan menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, menemukan bahwa kesehatan dan kebersihan adalah tanggung jawab setiap orang dan di sekolah ini telah menetapkan bahwa seluruh yang berada disekolah harus tetap menjaga dan merwat alam untuk mendapatkan udara dan kesehatan yang baik dan menemukan bahwa berakhlak negara juga dipenting ditanamkan kepada siswa.

---

## PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter atau disingkat PPK merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental yang digagas oleh Presiden Joko Widodo. Penguatan pendidikan karakter memiliki nilai-nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Penguatan pendidikan karakter diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 dinyatakan sebagai suatu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk:

"1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK".

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal pada pasal 6 menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Pendekatan berbasis kelas, PPK harus dilakukan dengan: menginsersi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terinsersi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan dan mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Perlunya pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan adalah adanya gejala - gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa. Tanda-tanda merosotnya karakter bangsa Indonesia, senyampang apa yang dinyatakan Thomas Lickona (dalam Barnawi dan M. Arifin, 2016: 12-13), tentang sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yakni sebagai berikut : a) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja ( atau bahkan anak-anak). b) Membudayanya ketidakjujuran. c) Sikap fanatik terhadap kelompok/grup (geng) tertentu. d) Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru. e) Semakin kaburnya moral baik dan buruk. f) Penggunaan tutur bahasa yang kian memburuk ( makian, cacian, ejekan, hujatan, fitnah, mesoh, alay) tanpa memperhatikan perasaan orang lain. g) Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, judi dan seks bebas. H) Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara. i)

Menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga. j) Kurangnya kepedulian diantara sesama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Swasta Assisi Medan yaitu: (a) Mengetahui bagaimana cara dapat mewujudkan akhlak beragama, (b) Mengetahui bagaimana cara dapat mewujudkan akhlak pribadi, (c) Mengetahui bagaimana cara dapat mewujudkan akhlak kepada manusia, (d) Mengetahui bagaimana cara dapat mewujudkan akhlak kepada alam, dan (e) Mengetahui bagaimana cara dapat mewujudkan akhlak bernegara.

Menurut Arwildayanto (2018: 78) kebijakan adalah penggunaan disiplin ilmu untuk mengatasi masalah kemasyarakatan dan menekankan penggunaan alat pemahaman kebijakan berbasis penalaran. Sementara itu menurut Rae (2019:78) mengidentifikasi kebijakan sebagai bidang ilmu sosial terapan yang memanfaatkan fakta dan argumen yang masuk akal untuk menjelaskan, meninjau, dan menghasilkan gagasan dalam upaya mengatasi masalah sosial.

Menurut Usman (2013:14) penguatan adalah setiap jenis reaksi, baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan komponen modifikasi perilaku guru terhadap perilaku siswa dan upaya untuk memberikan berita atau umpan balik kepada penerima (siswa) atas tindakannya sebagai sarana teguran atau dorongan. Sedangkan menurut Alma (2014:61) penguatan adalah reaksi yang menyenangkan terhadap tingkah laku siswa tertentu yang memungkinkan tingkah laku itu berulang.

Menurut Dewantara (Abi, 2015:110) pendidikan merupakan bahwa siswa harus dibimbing oleh guru sehingga siswa dapat mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan maksimal sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Sementara menurut Anzelina (Manalu, 2020:249–265) Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, yang mutlak baik di lingkungan sekitar maupun kehidupan sehari-hari. Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, beberapa inisiatif telah dilakukan di sektor pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Menurut Sunaryo (Kurniawan 2017:30) pendidikan karakter berkaitan dengan bakat (potensi dasar kodrati), martabat (gelar melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Sementara menurut Qomaruzzaman (2017:259) pendidikan karakter merupakan tugas bersama setiap pihak, yang mengandung arti bahwa selain sekolah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan karakter, semua pihak juga harus mempertanggungjawabkannya. Sedangkan menurut Fardiansyah (2022:226) pendidikan adalah untuk mendorong berkembangnya pribadi-pribadi yang manusiawi dengan kepribadian menarik yang berakhlak etis, rendah hati, jujur, kreatif, peduli, dan tangguh.

Menurut Supriyatno (Triana, 2020:13) mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu. Sementara menurut Panjaitan (Parhusip, 2020:295) mengatakan bahwa karakter

biasanya terlihat melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter juga diperoleh dari hasil belajar secara langsung ataupun melalui pengamatan terhadap orang lain. Karakter anak bisa dilihat melalui perilaku-perilaku yang ditunjukkannya seperti nilai religius ditunjukkan dengan rajin beribadah, berdoa sebelum belajar, berdoa sebelum makan, menghormati orangtua, guru, menyayangi teman, dan sopan.

Menurut Astutik (Subadar 2017:108) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa bagian pendidikan yang dimaksud adalah keselarasan etika, estetika, literasi, dan kinestetik. hal ini tentunya tak lepas dari dukungan dan keterlibatan publik serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sedangkan menurut Makarim (Ismail, dkk 2020:77) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Menurut Dewantara (2021:3) profil pelajar Pancasila memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau diminatinya bahkan bakatnya. Sedangkan menurut Aditomo (2021:67) profil pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh melalui akselerasi penciptaan budaya sekolah yang mendukung ekosistem pendidikan. Keterpaduan dan skema holistik lingkungan pendidikan terwujud dalam integrasi dimensi intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (1) akhlak beragama; (2) akhlak pribadi; (3) akhlak kepada manusia; (4) akhlak kepada alam; dan (5) akhlak bernegara. **1. Akhlak beragama** Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. **2. Akhlak pribadi** Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. **3. Akhlak kepada sesama manusia** Sebagai anggota masyarakat, pelajar pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. **4. Akhlak kepada alam** Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap

lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. **5. Akhlak bernegara** Pelajar pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada saat melakukan tugas PPL atau magang 3 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai karakter di Sekolah Dasar Swasta Assisi Medan telah berjalan namun belum sempurna karena masih ada ditemukan siswa yang membedakan teman saat dalam pembelajaran yang mana perbedaan antara agama ataupun suku yang dianut siswa bahkan ada siswa yang membully teman saat dalam pembelajaran ataupun saat bermain.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Swasta Assisi Medan”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Supriyatno (Triana, 2020:13) mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu. Sementara menurut Panjaitan (Parhusip, 2020:295) mengatakan bahwa karakter biasanya terlihat melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter juga diperoleh dari hasil belajar secara langsung ataupun melalui pengamatan terhadap orang lain. Karakter anak bisa dilihat melalui perilaku-perilaku yang ditunjukkannya seperti nilai religius ditunjukkan dengan rajin beribadah, berdoa sebelum belajar, berdoa sebelum makan, menghormati orangtua, guru, menyayangi teman, dan sopan.

Menurut Astutik (Subadar 2017:108) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa bagian pendidikan yang dimaksud adalah keselarasan etika, estetika, literasi, dan kinestetik. hal ini tentunya tak lepas dari dukungan dan keterlibatan publik serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sedangkan menurut Makarim (Ismail, dkk 2020:77) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Menurut Dewantara (2021:3) profil pelajar Pancasila memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang

disukainya atau diminatinya bahkan bakatnya. Sedangkan menurut Aditomo (2021:67) profil pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh melalui akselerasi penciptaan budaya sekolah yang mendukung ekosistem pendidikan. Keterpaduan dan skema holistik lingkungan pendidikan terwujud dalam integrasi dimensi intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus agar peneliti mendapatkan data yang jelas dan mendalam yang akan disajikan dalam deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya, sedangkan metode penelitian sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus.

Menurut Sugiyono, (2021:6) studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas terhadap satu atau lebih orang. Studi kasus terikat oleh waktu dan aktifitas saat peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan observasi terfokus, wawancara mendalam dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *Memperjelas Tujuan yang Ingin Dicapai*

#### **1. Akhlak Beragama Dalam Mewujudkan Profil Pancasila Di Sekolah**

“Cara saya menerapkan akhlak beragama kepada siswa dalam mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu dengan mengajarkan siswa yaitu tetap melalui pembelajaran yang dilakukan dikelas lalu dengan kegiatan keagamaan di sekolah seperti perayaan pelindung sekolah Fransiskus maka kegiatan itu setiap tahun dapat dilaksanakan, lalu ada perayaan-perayaan natal bagi agama Kristen dan Katolik. Kemudian adanya pembinaan karakter yang dilakukan setiap hari jumat sebelum pembelajaran dimulai. Lalu adanya tempat berdoa yaitu Gua Maria yang berada didepan gerbang sekolah dan juga di setiap lorong gedung juga ada di sediakan ruang doa yang di buat oleh guru agama. Untuk menghargai yang berbeda agama yaitu karena di sekolah ini tidak semua Katolik ataupun Kristen maka ada pun perayaan hari raya lain seperti Idul Fitri, Waisak dan agama lainnya sekolah tetap memberikan toleran seperti meliburkan siswa dengan arahan bahwa ada agama temannya yang sedang mengadakan perayaan hari besar mereka dan juga memberikan pandangan untuk tetap saling menghargai temannya sedang melakukan ibadah agar terjalinnya hidup rukun beragama.”

### ***Hasil Interpretasi 1***

“Subjek menyatakan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila melakukan akhlak beragama, semua berawal dari pemimpin sekolah kemudian dilakukan oleh guru-guru dan Suster sehingga dapat diterapkan kepada siswa.”

Tidak terdapat pola tutur yang berbeda dalam kelompok subjek, seluruh subjek sepakat bahwa dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah tersebut memang benar-benar menerapkan kegiatan tersebut. Sekolah sebagai perantara ilmu yang ditempuh oleh siswa, maka karakter juga di bentuk sekolah untuk menjadikan siswa yang memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana telah dilakukan sekolah tersebut. Sekolah juga membentuk perilaku yang melaksanakan ajaran agamayang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

## **2. Akhlak Pribadi Dalam Mewujudkan Profil Pancasila Di Sekolah**

“Cara saya menerapkan akhlak pribadi dalam mewujudkan profil pancasila di sekolah yaitu siswa diajarkan diberikan pandangan untuk selalu jujur dan peduli misalnya menemukan barang orang lain di lingkungan sekolah tapi tidak tauh siapa pemiliknya agar mengantarkan ke Lobi supaya kalau ada yang mencari tidak susah menemukannya. Lalu untuk kesehatan siswa tidak diizinkan memakan makanan sembarangan maka sekolah menyediakan Kantin Sehat dan Koperasi Sekolah yang menyediakan makanan sehat bahkan sekolah menganjurkan kepada orang tua untuk siswa membawa bekal dari rumah dan juga sebelum siswa makan siswa wajib mencuci tangan dahulu dan juga setelah siswa melakukan aktivitas di lapangan sekolah seperti jam pelajaran olahraga siswa wajib mencuci tangan.”

### ***Hasil Interpretasi 2***

“Subjek menyatakan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila melakukan akhlak pribadi, semua berawal dari pemimpin sekolah kemudian dilakukan oleh guru-guru dan Suster sehingga dapat diterapkan kepada siswa.”

Tidak terdapat pola tutur yang berbeda dalam kelompok subjek, seluruh subjek sepakat bahwa dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah tersebut memang benar-benar menerapkan kegiatan tersebut. Sekolah sebagai perantara ilmu yang ditempuh oleh siswa, maka karakter juga di bentuk sekolah untuk menjadikan siswa yang memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana telah dilakukan sekolah tersebut. Sekolah juga membentuk untuk saling memiliki rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri serta bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku penuh hormat pada diri sendiri dan juga siswa dapat senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spritualnya dengan aktivitas olahraga, sosial dan ibadah.

### 3. Akhlak Kepada Sesama Manusia Dalam Mewujudkan Profil Pancasila Di Sekolah

“Cara Saya menerapkan akhlak kepada sesama manusia dalam mewujudkan profil pancasila di sekolah yaitu semua itu dilakukan dimulai dari diri sendiri sebenarnya lalu ditanamkan kepada anak-anak seperti menghargai perayaan hari besar agama lain disekolah misalnya perayaan Paskah, Natal dan perayaan pelindung sekolah itu ditanamkan disekolah . Siswa diajarkan untuk saing menyayangi dan menghargai karna kita disekolah ini adalah keluarga, agar siswa tidak saling *membully*. Mungkin ada yang kita temukan seperti itu guru-guru harus mengingatkan bahwa tidak boleh menjelek-jelekkkan teman, lalu juga mengajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama atau suku teman bahkan diajarkan untuk tidak boleh memilih-memilih teman. Lalu mengajarkan siswa untuk mau berbagi dengan teman dengan hal seperti meminjamkan alat tulis. Lalu guru melati siswa untuk berbicara sopan kepada teman bahkan kepada guru ataupun orang tua. Dan juga siswa diajarkan untuk saling menghargai temannya yang sedang melakukan puasa atau pun sedang berdoa.”

#### *Hasil Interpretasi 3*

“Subjek menyatakan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila melakukan kepada sesama manusia, semua berawal dari pemimpin sekolah kemudian dilakukan oleh guru-guru dan Suster sehingga dapat diterapkan kepada siswa.

Tidak terdapat pola tutur yang berbeda dalam kelompok subjek, seluruh subjek sepakat bahwa dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah tersebut memang benar-benar menerapkan kegiatan tersebut. Sekolah sebagai perantara ilmu yang ditempuh oleh siswa, maka karakter juga di bentuk sekolah untuk menjadikan siswa yang memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana telah dilakukan sekolah tersebut. Sekolah juga membentuk untuk saling menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, dan menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

### 4. Akhlak Kepada Alam Dalam Mewujudkan Profil Pancasila Di Sekolah

“Cara Saya untuk menerapkan akhlak kepada alam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu, siswa setiap hari diberi tugas untuk piket dengan bergantian baik piket kelas maupun piket lapangan sekolah, kemudian siswa diajarkan untuk menanam bunga dan menyiram bunga. Dan juga setiap bulannya ada Sabtu bersih-bersih dan siswa serta guru-guru dan Suster ikut untuk melakukan kebersihan tersebut. Lalu disekolah telah disediakan tempat sampah, baik didepan kelas masing-masing ataupun di lapangan sekolah disediakan sampah dan siswa diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya.”

#### **Hasil Interpretasi 4**

“Subjek menyatakan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila melakukan akhlak alam, semua berawal dari pemimpin sekolah kemudian dilakukan oleh guru-guru dan Suster sehingga dapat diterapkan kepada siswa.”

Tidak terdapat pola tutur yang berbeda dalam kelompok subjek, seluruh subjek sepakat bahwa dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah tersebut memang benar-benar menerapkan kegiatan tersebut. Sekolah sebagai perantara ilmu yang ditempuh oleh siswa, maka karakter juga di bentuk sekolah untuk menjadikan siswa yang memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana telah dilakukan sekolah tersebut. Sekolah juga membentuk untuk saling tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, ikut dalam menjaga kebersihan sekolah, dan menanam kembali tanaman hijau disekitar sekolah.

#### **5. Akhlak Bernegara Dalam Mewujudkan Profil Pancasila Di Sekolah**

“Cara Saya menerapkan akhlak bernegara dalam mewujudkan profil pancasila di sekolah yaitu, mengajarkan kepada siswa untuk tertib dengan lalu lintas untuk keselamatan dalam berkendara misalnya mengikuti rambu-rambu jalan, lalu berjalan kaki di jalan raya berjalan di sebelah kiri, kemudian menggunakan keamanan saat berkendara. Dan untuk disekolah siswa juga wajib mengikuti peraturan negara seperti peraturan negara yang mana anak-anak diterima disekolah pada usia yang ditentukan, kemudian untuk tata tertib sekolah siswa juga harus mengikuti karena sekolah adalah dibawah naungan dinas pendidikan dan itu adalah bagian negara. Kemudian sekolah selalu mengadakan upacara benderah putih di lapangan sekolah seriap hari Senin selama 45 menit dari pukul 07:15. Lalu siswa dan guru-guru juga menyanyikan satu lagu wajib nasional. Kemudian adanya saling membantu antara teman dan juga bergotongroyng disekolah untuk kebersihan sekolah, dan adanya hari Sabtu bersih dilakukan setiap bulan di sekolah. Lalu pada saat tahun pembelajaran baru siswa bermusyawarah untuk memilih perangkat kelas yang dapat bertanggung jawab atas kelas selama 2 semester berjalan. Dan juga sebelum atau sesudah pembelajaran dikelas siswa menyanyikan satu lagu nasionalisme agar siswa selalu mengingat jasa-jasa para pahlawan.” (KS)

#### **Hasil Interpretasi 5**

“Subjek menyatakan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila melakukan akhlak beragama, semua berawal dari pemimpin sekolah kemudian dilakukan oleh guru-guru dan Suster sehingga dapat diterapkan kepada siswa.”

Tidak terdapat pola tutur yang berbeda dalam kelompok subjek, seluruh subjek sepakat bahwa dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah tersebut memang benar-benar menerapkan kegiatan tersebut. Sekolah

sebagai perantara ilmu yang ditempuh oleh siswa, maka karakter juga di bentuk sekolah untuk menjadikan siswa yang memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana telah dilakukan sekolah tersebut. Sekolah juga membentuk untuk saling membantu sesama, bergotong royong, musyawarah, dan bersikap adil.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Swasta Assisi Medan, dapat disimpulkan dalam membentuk akhlak beragama dalam mewujudkan profil pancasila dapat disimpulkan bahwa perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain telah diterapkan oleh sekolah kepada siswa.

Dalam membentuk akhlak pribadi dalam mewujudkan profil pancasila dapat disimpulkan bahwa rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri serta bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku penuh hormat pada diri sendiri dan juga siswa dapat senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spritualnya dengan aktivitas olahraga, sosial dan ibadah telah diterapkan oleh sekolah kepada siswa.

Dalam membentuk akhlak kepada sesama manusia dalam mewujudkan profil pancasila dapat disimpulkan bahwa menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, dan menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing telah diterapkan oleh sekolah kepada siswa.

Dalam membentuk akhlak kepada alam dalam mewujudkan profil pancasila dapat disimpulkan bahwa tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, ikut dalam menjaga kebersihan sekolah, dan menanam kembali tanaman hijau disekitar sekolah telah diterapkan oleh sekolah kepada siswa.

Dalam membentuk akhlak bernegara dalam mewujudkan profil pancasila dapat disimpulkan bahwa membantu sesama, bergotong royong, musyawarah, dan bersikap adil telah diterapkan oleh sekolah kepada siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Swasta Assisi Medan Selayang mengatakan bahwa kebijakan penguatan pendidikan karakter tersebut yang dilakukan oleh sekolah dapat bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan siswa dalam mengikuti peraturan-peraturan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat saran yang penulis berikan, antara lain : Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran kepada pihak sekolah untuk senantiasa menerapkan kebijakan penguatann pendidika karakter ini agar siswa dapat menjadi pribadi baik dan taat kepada peraturan-peraturan yang telah berlaku disekolah dan di lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2015). *Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045*. 2, 85–90.
- As, A. M., Kebijakan, I., Pendidikan, T., Era, D., Analisis, S., & Desentralisasi, K. (n.d.). *Andi Mahyul AS "Implementasi Kebijakan Tentang Pendidikan Di Era Otonomi (Studi Analisis Kebijakan Desentralisasi Pendidikan) ." 9–18.*
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. 6(1), 1224–1238.
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- J.Moleong. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif (Ke-35)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kahfi, A. (N.D.). *Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School*. 138–151.
- Ntimuk, P., Hadi, M. Y., Arifin, I., Malang, U. N., Malang, U. N., & Malang, U. N. (2022). *Analisis Kebijakan Pemerintah Tentang Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan*. 5.
- Parhusip, EM, Penjara, RL, HS, DWS, & Tanjung, DS (2022). Pengaruh Pembelajaran dalam Jaringan terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 091644 Bahlias Kecamatan Bandar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6, 212-221.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2022). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Issue 021)*.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2018). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017*. (2017).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Ke-3)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Thomas Lickona. (2013). *Educating For Character (Ke-3)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Totok, S. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. *News.Ge*, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. In *Mau'izhah* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>